

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MODEL *COOPERATIVE TIPE PICTURE AND PICTURE* PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA KELAS III SEMESTER GANJIL DI SDN 1 PERUMNAS WAY HALIM BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2022/2023

Anggi Junida Acela¹, Aty Nurdiana², Hesti Noviyana³
STKIP PGRI Bandar Lampung
[1anggiaacelaa@gmail.com](mailto:anggiaacelaa@gmail.com), [2atynurdiana@gmail.com](mailto:atynurdiana@gmail.com),
[3hestihestinovinovi@gmail.com](mailto:hestihestinovinovi@gmail.com)

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas III. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini direncanakan terdiri beberapa siklus, hingga sampai tujuan pembelajaran berhasil sesuai dengan apa yang diterapkan. Masing-masing siklus mempunyai tahapan-tahapan yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek yang diteliti dalam penelitian ini yaitu seluruh peserta didik kelas III C di SDN 1 Perumnas Way Halim Bandar Lampung yang berjumlah 28 orang peserta didik, terdiri dari 14 orang peserta didik laki-laki dan 14 orang peserta didik perempuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Picture and Picture (PaP)* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III SD Negeri 1 Perumnas Way Halim Kota Bandar Lampung. Peningkatan dapat dilihat dari Peningkatan dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa pada tes prasiklus yaitu (46,42) yang masih masuk ke dalam kategori “Kurang”, sedangkan nilai siswa yang mencapai KKM yakni hanya 13 siswa atau 46,42%; dari nilai rata-rata siswa pada tes siklus I yaitu (39,28) yang juga masuk ke dalam kategori “Kurang”, sedangkan nilai siswa yang mencapai KKM yakni hanya 17 siswa atau 60,71%. Nilai rata-rata siswa pada tes siklus II yaitu (82,14) yang juga sudah masuk ke dalam kategori “Cukup”, sedangkan nilai siswa yang mencapai KKM yakni sudah 23 siswa atau 82,14%. Berarti selama proses pemberian tindakan selama dua siklus, siswa mengalami peningkatan sebanyak (13,65) poin.

Kata kunci: *Cooperative Tipe Picture and Picture*, Hasil Belajar, Matematika

Abstract: The purpose of this study is to determine that the picture and picture type cooperative learning model can improve learning outcomes in grade III students. The research method used in this study is Classroom Action Research (PTK). This class action research is planned to consist of several cycles, until the learning objectives are successful according to what is applied. Each cycle has stages, namely planning, action, observation, and reflection. The subjects studied in this study were all class III C students at SDN 1 Perumnas Way Halim Bandar Lampung, which totaled 28 students, consisting of 14 male students and 14 female students. The results of this study show that the *Picture and Picture (PaP)* learning model can improve mathematics learning outcomes for grade III students of SD Negeri 1 Perumnas Way Halim Bandar Lampung City. The increase can be seen from the increase can be seen from the average score of students on the precyclical test, namely (46.42) who are still included in the "Less" category, while the scores of students who achieve KKM are only 13 students or 46.42%; of the average scores of students on the first cycle test, namely (39.28) which also fall into the "Less" category, while the scores of students who achieved KKM were only 17 students or 60.71%. The average score of students on the second cycle test is (82.14) who have also entered the "Enough" category, while the scores of students who reach KKM are already 23 students or 82.14%. This means that during the process of giving actions for two cycles, students experienced an increase of (13.65) points.

Keywords: *Cooperative Type Picture and Picture*, Learning Outcomes, Mathematics

PENDAHULUAN

Guru merupakan salah satu elemen kunci dalam upaya meningkatkan proses pembelajaran matematika. Fasilitator dan motivator di kelas adalah instruktur. Untuk mendorong belajar siswa, guru harus lebih inventif ketika memilih model pembelajaran. Model pembelajaran harus mampu meningkatkan hasil belajar siswa dan memastikan bahwa pembelajaran mereka komprehensif. Untuk membantu siswa memahami topik yang diajarkan, guru memberikan pengetahuan kepada mereka selama proses pembelajaran. Guru adalah motor penggerak proses belajar mengajar, dan mereka berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan sebagai sumber daya manusia. Oleh karena itu, guru harus melatih kreativitas yang lebih besar dalam menghasilkan model, teknik, dan taktik yang segar (Nata, 2011: 85).

Untuk mencapai tujuan pembelajaran selama proses belajar mengajar, guru perlu memiliki taktik yang mendorong pembelajaran siswa secara efektif dan efisien. Jika mereka ingin menggunakan strategi dan model pengajaran yang efektif, guru harus mempelajari keterampilan presentasi. Penerapan model pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu cara untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa di kelas matematika. Guru dapat menggunakan model ini untuk membantu

siswa memahami konten yang mereka ajarkan. Salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah *picture and picture*. Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas, guru dapat dengan cepat menentukan kemampuan setiap

siswa, dan gambar dan gambar dapat membantu siswa untuk berpikir rasional dan metodis.

Guru kelas III SDN 1 Perumnas Way Halim melakukan observasi dan mencatat temuannya, ternyata siswa tidak merespon pelajaran yang diberikan. Di kelas, siswa sering bertindak dengan cara yang tidak diharapkan. Karena gangguan yang sering terjadi di kelas, siswa sering memulai tugas tetapi tidak pernah menyelesaikannya. Karena nilai rata-rata kelas turun, beberapa nilai siswa turun di bawah tingkat ketuntasan minimal (KKM). Hanya 17 dari 28 siswa (atau 60,7%) yang memperoleh nilai KKM di atas 75, sisanya 13 siswa (atau 39,3%) gagal.

Peneliti melakukan penelitian tindakan dalam upaya meningkatkan pembelajaran berdasarkan konteks tantangan yang disoroti. Bagaimana hasil belajar siswa mengikuti penerapan pembelajaran matematika dengan menggunakan Model Pembelajaran Kolaborasi Gambar dan Gambar? adalah bagaimana subjek studi dirumuskan. Kegiatan apa yang dilakukan guru setelah penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Gambar dan Gambar?

Pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *picture-and-picture* menggunakan gambar-gambar yang dipasangkan atau disusun dalam urutan yang logis (Suprijono, 2013).

Menurut Joyce & Weil, model pembelajaran adalah strategi atau pola yang dapat digunakan untuk mengembangkan kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), membuat bahan ajar, dan mengarahkan pembelajaran di kelas atau di tempat lain.

Model pembelajaran, menurut Suryaman, merupakan kerangka konseptual yang memberikan proses metodis untuk menyusun pengalaman belajar guna mencapai tujuan tertentu. Buku ini juga berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik dalam membuat rencana pembelajaran dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran adalah suatu strategi atau pola yang dapat dilaksanakan atau dimanfaatkan sebagai pedoman dalam menyelenggarakan pembelajaran dan melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas atau di tempat lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, menurut beberapa perspektif yang dikemukakan di atas, ini memiliki kualitas menjadi aktif, imajinatif, kreatif, dan menyenangkan dalam paradigma pembelajaran gambar. Apapun paradigmanya, selalu menempatkan penekanan yang kuat pada siswa yang berpartisipasi aktif dalam semua aspek pembelajaran. *Picture and Picture* adalah “model yang menggabungkan media gambar dan dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan yang logis”, menurut Hamdani (2015). *Picture and Picture Learning* adalah “salah satu model pembelajaran aktif yang menggunakan foto dan dipasangkan atau diurutkan secara sistematis, seperti mengatur foto secara berurutan, memamerkan gambar, membubuhi keterangan gambar, dan menjelaskan gambar,” menurut Suprijono (2009).

Dari beberapa perspektif yang diungkapkan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Picture And Picture* (PaP) mengacu pada siswa yang menggunakannya dan gambar yang belum ditempatkan dalam urutan tertentu. Gambar memungkinkan guru untuk menilai pemahaman siswa tentang materi pelajaran dan untuk menumbuhkan pemikiran logis dan teratur sehingga

siswa dapat menemukan konsep sendiri dengan melihat gambar.

Kurniasih dan Sani (2015) menyatakan bahwa kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif *picture and picture* adalah sebagai berikut:

Kelebihan model kooperatif *Picture and Picture*:

- a) Guru dapat dengan mudah mengetahui kemampuan setiap siswa.
- b) Model gambar dan gambar ini melatih siswa untuk berpikir logis dan sistematis.
- c) Membantu siswa berpikir dari sudut pandang suatu mata pelajaran dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk berargumentasi terhadap gambar-gambar yang ditampilkan.
- d) Dapat memunculkan motivasi belajar siswa ke arah yang lebih baik.
- e) Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas.

Kekurangan model pembelajaran kooperatif *Picture and Picture*:

- a) Semakin rumit suatu model pembelajaran maka resikonya tentu akan memakan waktu yang lama, seperti halnya model pembelajaran gambar dan gambar ini.
- b) Guru harus memiliki kemampuan penguasaan kelas yang baik, karena model pembelajaran ini rawan siswa yang kurang aktif dan juga rawan kebisingan.
- c) Diperlukan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang memadai, terutama gambar-gambar yang akan ditampilkan.

Menurut Suprijono (2012) Langkah-langkah model *Picture and Picture Learning*, yaitu:

- a) Pendidik menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.

b) Guru menyajikan materi sebagai pengantar.

c) Pendidik menunjukkan gambar-gambar kegiatan yang berkaitan dengan materi.

d) Guru menunjuk siswa secara bergiliran mengurutkan gambar-gambar tersebut ke dalam urutan yang logis.

e) Siswa menanyakan alasan/alasan urutan gambar.

f) Dari alasan/urutan gambar, pendidik mulai menanamkan konsep/materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.

g) Kesimpulan/ringkasan. Sintaks pembelajaran kooperatif bergambar dan bergambar dalam Anggita (2013).

Menurut Jumanta Hamdan (2017), langkah-langkah model Picture and Picture Learning adalah:

a) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai

b) Menyajikan materi sebagai pengantar

c) Guru menunjukkan/menunjukkan gambar-gambar kegiatan yang berhubungan dengan materi

d) Merakit/mengurutkan gambar menjadi urutan yang logis

e) Guru menanyakan alasan/alasan urutan gambar

f) Dari alasan/urutan gambar, guru mulai menanamkan konsep/materi sesuai kompetensi yang akan dicapai

g) Kesimpulan atau ringkasan

Menurut Istarani (2011:7) Langkah-langkah model Picture and Picture Learning adalah:

a) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai.

b) Memberikan materi pengantar sebelum kegiatan.

c) Guru memberikan gambar-gambar yang akan digunakan (berkaitan dengan materi).

d) Guru menunjuk siswa secara bergiliran untuk mengurutkan atau memasang gambar.

e) Guru mengajukan pertanyaan tentang alasan siswa dalam menentukan urutan gambar.

f) Dari alasan tersebut guru akan mengembangkan materi dan menanamkan konsep materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.

g) Guru menyampaikan kesimpulan.

Langkah-langkah gambar dan gambar dapat diturunkan dari pendapat di atas sebagai berikut: 1) Guru mengkomunikasikan tujuan pembelajaran. 2) Pelajaran diperkenalkan dengan materi. 3) Instruktur menawarkan ilustrasi sesuai dengan materi pelajaran. 4) Guru menginstruksikan siswa untuk menyusun gambar dalam urutan yang logis. 5) Guru menanyakan arti dari gambar tersebut. 6) Guru membuat materi berdasarkan justifikasi tersebut. 7) Instruktur memberikan vonis.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian metodologi (PTK). Hal ini dimaksudkan agar penelitian tindakan kelas ini melalui beberapa siklus sebelum tujuan pembelajaran tercapai sesuai dengan apa yang dipraktikkan. Tahap persiapan, kegiatan, observasi, dan refleksi dilakukan setiap siklus.

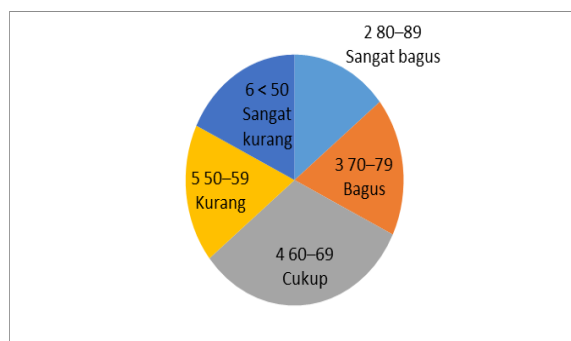
Jumlah peserta dalam penelitian ini berjumlah 28 orang, 14 orang peserta laki-laki dan 14 orang peserta perempuan

di kelas III C SDN 1 Perumnas Way Halim Bandar Lampung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

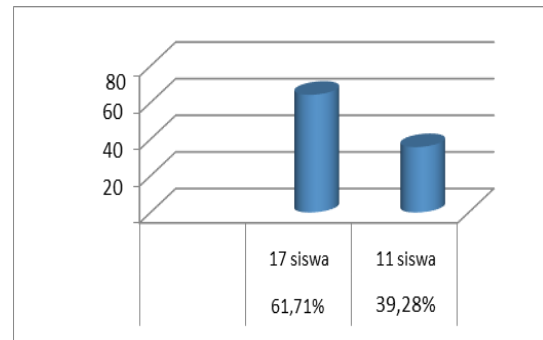
Hasil pelaksanaan Siklus I

Berdasarkan temuan pelaksanaan siklus I, 5 siswa atau 17,85% dari seluruh siswa masuk dalam kelompok Sangat Kurang, diikuti oleh 6 siswa atau 21,42% pada kategori Kurang, dan 9 siswa atau 32,14% pada kategori Kurang. kategori Cukup. Pada siklus I tidak ada siswa yang masuk kategori Istimewa, 4 siswa yang masuk kategori Sangat Baik, dan 5 siswa yang masuk kategori Baik atau 17,85% dari total keseluruhan. Tes siklus pertama melihat murid memperoleh skor mulai dari 45 hingga 85, dengan 85 sebagai yang tertinggi. Tes siklus I memiliki nilai rata-rata 50 yang dianggap di bawah rata-rata. Untuk gambaran lebih jelas hasil tes siswa siklus I Matematika, lihat grafik berikut:



Grafik 1
Hasil Tes Siklus I

Selain itu, 11 siswa, atau 39,28% dari keseluruhan siswa, masih memiliki nilai di bawah KKM yang ditentukan yaitu 65, sedangkan hanya 17 siswa, atau 60,71% dari total siswa yang mencapai KKM. Untuk gambaran lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut:



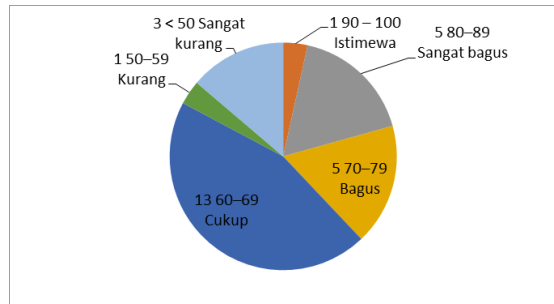
Grafik 2
Pencapaian KKM Tes siklus I

Menurut temuan ini, perubahan kualitatif dan kuantitatif masih diperlukan untuk siswa kelas tiga di SD Negeri 1 Perumnas Way Halim di Kota Bandar Lampung. Oleh karena itu, peneliti akan mempresentasikan siklus II kepada siswa kelas III SD Negeri 1 Perumnas Way Halim Kota Bandar Lampung. Model Pembelajaran Picture And Picture (Pap) akan digunakan peneliti untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran matematika.

Hasil Pelaksanaan Siklus II

Hasil pelaksanaan siklus II menunjukkan bahwa temuan pelaksanaan siklus II menunjukkan bahwa 13 siswa atau 46,42% siswa sudah mencapai kategori Cukup sedangkan 1 siswa atau 3,57% termasuk dalam kategori Kurang. Pada siklus II 5 siswa atau 17,85% kelasnya masuk dalam kategori Baik, sedangkan 5 siswa atau 17,85% kelasnya masuk dalam kategori Sangat Baik. 3,57% atau 1 siswa berada di bawah kelompok Khusus. Pada tes siklus kedua, siswa mendapat nilai antara 50 dan 90, dengan 90 sebagai hasil maksimal yang mungkin. Siswa biasanya mendapat skor 45 pada ujian ini, yang menempatkan mereka dalam kategori sangat buruk. Untuk peningkatan pemahaman hasil tes Matematika siswa siklus II, Untuk lebih

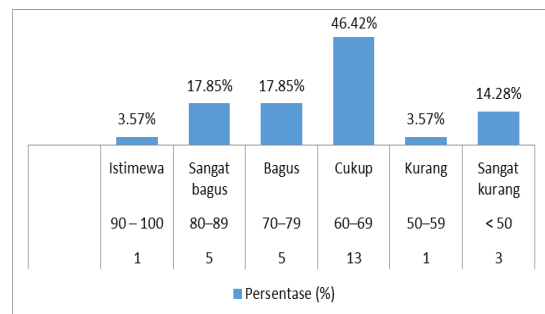
jenis gambaran hasil tes siswa siklus II Matematika dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 3
Hasil Tes Siklus II

5 siswa, atau 17,85% dari total populasi siswa, masih memiliki nilai di bawah KKM yang direncanakan yaitu 65, sedangkan 23 siswa, atau 82,14% dari total populasi siswa, telah mencapai KKM.

Gambar di bawah ini menunjukkan informasi tambahan:



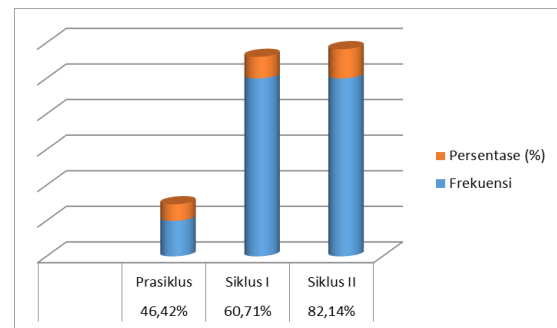
Grafik 4
Pencapaian KKM Tes siklus II

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perubahan kualitatif dan kuantitatif masih diperlukan pada siswa kelas III SD Negeri 1 Perumnas Way Halim Kota Bandar Lampung. Anak kelas III SD Negeri 1 Perumnas Way Halim Kota Bandar Lampung akan mendapatkan tindakan dari peneliti sebagai hasilnya. Kegiatan pembelajaran matematika akan dilakukan oleh peneliti dengan memanfaatkan Picture and Picture Learning Model (PaP).

Hasil Peningkatan Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II
Hasil Perbaikan Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Pada bagian ini, peneliti membahas bagaimana menggunakan paradigma pembelajaran Picture And Picture (PaP), kegiatan dari tes pra siklus, siklus I, dan siklus II menyebabkan peningkatan hasil belajar matematika siswa pada tingkat kualitatif dan kuantitatif.

Grafik berikut menunjukkan bagaimana perubahan nilai khas matematika siswa kelas III SD Negeri Perumnas Way Halim Kota Bandar Lampung antara tahun 2022/2023.



Grafik 5
Peningkatan Nilai rata-rata Siswa dalam Pembelajaran matematika

Grafik di atas menunjukkan peningkatan yang cukup besar pada nilai rata-rata siswa dari siklus I ke siklus II. Siswa menerima skor rata-rata 46,42 pada ujian pra-siklus, menempatkan mereka di kelompok Kurang. Siswa kemudian mendapatkan nilai rata-rata (39,28) pada tes siklus I yang masih dikategorikan “Kurang” oleh sistem. Siswa memperoleh nilai rata-rata (82,14) pada tes siklus II, menempatkan mereka pada kelompok Cukup. Peneliti berhenti memberikan kegiatan pada saat ini karena siswa telah memenuhi tujuan penelitian.

Paradigma pembelajaran Picture And Pictre (PaP) dapat meningkatkan hasil

belajar matematika siswa kelas III SD Negeri 1 Perumnas Way Halim Kota Bandar Lampung, menurut hasil penelitian dan analisis data. Peningkatan tersebut terlihat dari peningkatan yang terlihat dari nilai rata-rata siswa pada tes pra siklus yaitu (46,42) dan masih termasuk dalam kategori “Kurang”, sedangkan nilai rata-rata siswa yang lulus KKM hanya 13 siswa atau 46,42%; dan dari rata-rata nilai siswa pada tes siklus I yaitu (39,28) dan juga termasuk dalam kategori “Kurang”, sedangkan nilai rata-rata siswa yang lulus KKM hanya 17 siswa atau 60,71%. Sedangkan siswa yang telah mencapai KKM memiliki nilai rata-rata 23 siswa atau 82,14%, nilai rata-rata siswa yang mengikuti tes siklus II adalah (82,14), yang juga termasuk dalam kategori “Cukup”. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memperoleh poin 13,65 selama kegiatan dilakukan selama dua siklus. Perubahan yang terjadi pada lingkungan belajar siswa di dalam kelas, khususnya dalam hal: sikap, motivasi belajar, dan interaksi siswa di kelas, merupakan peningkatan yang lebih signifikan. Siswa tampak lebih bersemangat dan senang mengikuti pengajaran, lingkungan belajar menjadi lebih hidup, mereka menghilangkan perilaku tidak beradab seperti berbicara di kelas, dan mereka dapat berpartisipasi lebih aktif dan berkontribusi dalam pemecahan masalah dalam kegiatan kelompok kegiatan mereka dapat berpartisipasi lebih aktif dan berkontribusi untuk pemecahan masalah dalam kelompok mereka, ketika sebagai tuan rumah atau sebagai tamu.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah melaksanakan penelitian dan analisis data, hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Picture And Pictre (PaP) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III SD Negeri 1 Perumnas Way Halim Kota Bandar Lampung. Peningkatan dapat dilihat dari Peningkatan dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa pada tes prasiklus yaitu (46,42) yang masih masuk ke dalam kategori “Kurang”, sedangkan nilai siswa yang mencapai KKM yakni hanya 13 siswa atau 46,42%; dari nilai rata-rata siswa pada tes siklus I yaitu (39,28) yang juga masuk ke dalam kategori “Kurang”, sedangkan nilai siswa yang mencapai KKM yakni hanya 17 siswa atau 60,71%. Nilai rata-rata siswa pada tes siklus II yaitu (82,14) yang juga sudah masuk ke dalam kategori “Cukup”, sedangkan nilai siswa yang mencapai KKM yakni sudah 23 siswa atau 82,14%. Berarti selama proses pemberian tindakan selama dua siklus, siswa mengalami peningkatan sebanyak (13,65) poin. Peningkatan yang lebih penting adalah perubahan yang terjadi pada suasana belajar siswa di kelas, terutama yang menyangkut: sikap, motivasi belajar, dan interaksi siswa di kelas. Selama proses tindakan, suasana belajar menjadi semakin aktif, siswa mengurangi tindakan-tindakan tidak disiplin seperti ngobrol di kelas, siswa nampak lebih bersemangat dan bahagia mengikuti pelajaran, dan dalam kegiatan kelompok mereka dapat lebih berpartisipasi aktif dan berkontribusi dalam pemecahan masalah dalam kelompok mereka, saat menjadi tuan rumah, maupun saat menjadi tamu.

Saran

Peneliti ingin memberikan rekomendasi khusus untuk pengajar, sekolah, dan penelitian selanjutnya setelah menyelesaikan studi.

1. Untuk mengatasi kebosanan siswa, guru harus lebih memperhatikan pembelajaran matematika di kelas dengan memanfaatkan strategi pembelajaran yang menarik dan berhasil.

2. Untuk membantu siswanya belajar matematika di kelas dengan lebih efektif, guru yang menghadapi tantangan yang sama dengan siswa kelas tiga di SD Negeri 1 Perumnas Way Halim di Kota Bandar Lampung dapat menggunakan metode pembelajaran Picture And Picture (PaP).

3. Untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran yang lebih kreatif dan efektif, sekolah harus mendukung dan mendorong guru untuk menggunakan berbagai model pembelajaran.

4. Peneliti tambahan harus melakukan penelitian dengan menyelidiki model pembelajaran alternatif untuk meningkatkan hasil belajar, lingkungan belajar, dan membuat belajar lebih menyenangkan.

5. Peneliti tambahan harus mampu melakukan penelitian model pembelajaran dengan fokus penelitian yang lebih besar.

Slameto. (2012). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.

Sudjana, Nana (2009). “Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar”, Bandung: Sinar Baru Algensindo

DAFTAR PUSTAKA

Istarani. (2011). Model pembelajaran picture and picture

Jumanta Hamdan, Model dan Metode Pembelajaran Kreatif Dan Berkarakter, (Bogor: 2017) hlm.230-231.

Shoimin, A. (2014). Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.